

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Analisis dalam skripsi ini berlandaskan teori-teori sebagai berikut.

#### 2.1 Teori *Model of Speaking*

Chomsky menyatakan bahwa manusia memiliki dua hal dalam menggunakan bahasa, yakni *competence* dan *performance*. *Competence* mengacu pada kemampuan dalam diri seseorang untuk menghasilkan rangkaian kata-kata untuk menjadi kalimat-kalimat yang sesuai dengan aturan-aturan bahasa yang digunakan. Sedangkan *performance* mengacu pada wujud nyata dari kemampuan tersebut (Chomsky, 1965). Namun demikian, teori ini dianggap kurang oleh seorang linguis bernama Dell Hymes. Menurut Hymes (1972) berbahasa tidak hanya mengenai kesesuaian suatu kalimat dengan aturan-aturan tata bahasa, tetapi juga mengenai kesesuaiannya dengan makna serta konteks kalimat tersebut. Salah satu contoh yang paling dikenal dari teori Chomsky adalah kalimat “*Colorless green ideas sleep furiously*” yang menurutnya benar karena sesuai dengan teori sintaksis bahasa Inggris. Namun menurut Hymes, bila disesuaikan dengan makna dan konteksnya, kalimat tersebut tidak masuk akal.

Menurut Hymes, dalam proses komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa, seseorang membutuhkan lebih dari sekedar kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa. Penggunaan bahasa haruslah sesuai dengan konteks, yakni hal-hal yang menjadi ruang lingkup serta mempengaruhi penggunaan bahasa itu sendiri. Hymes merumuskan aspek-aspek yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam “Dell Hymes Model of Speaking”. Dalam teorinya, Hymes menjelaskan bahwa untuk berbahasa dengan benar, seseorang tidak hanya mempelajari kata-kata serta aturan-aturan tata bahasa, tapi juga konteks dari penggunaan tata bahasa tersebut. Dalam “speaking model” aspek-aspek yang menjadi pertimbangan adalah sebagai berikut:

- *Setting and Scene*

*Setting* merupakan aspek yang meliputi waktu serta tempat berlangsungnya suatu pembicaraan. Secara umum, Hymes menyebutnya sebagai “*physical circumstances*” (Hymes, 55). Sedangkan *scene*, menurut Hymes adalah

”*psychological setting*” atau ”*cultural definition*” dari situasi tersebut. Hal tersebut meliputi tingkat formalitas (*range of formality*) serta tingkat keseriusan (*sense of play or seriousness*) (Hymes, 55-56).

- *Participants*

Participants mengacu pada penutur (speaker) dan petutur (audience). Dalam sebuah pembicaraan, latar belakang petutur serta relasi dengan penutur merupakan konteks yang mempengaruhi pembicaraan tersebut (Holmes, 1992: 246-254).

- *Ends*

Hymes menjelaskan ’*ends*’ sebagai maksud (*purpose*) serta tujuan (*goal*) dari sebuah pembicaraan.

- *Act Sequence*

Hal ini mengacu kepada bagaimana suatu informasi disampaikan. Hymes menjelaskan *act sequence* sebagai *form* (bentuk) dan *order* (urutan) dari sebuah *event* (kejadian).

- *Key*

Hymes menjelaskan *key* sebagai ”*tone, manner, or spirit of the speech act.*” Hal ini mengacu kepada ekspresi penutur dan petutur pada saat suatu pembicaraan berlangsung.

- *Instrumentalities*

Hal ini mengacu kepada ”*forms and style of speech*” (gaya bahasa). Pada situasi tertentu, seseorang lebih cenderung menggunakan gaya casual (santai), dan di situasi lain dia cenderung menggunakan gaya formal.

- *Norms*

Hal ini mengacu kepada norma-norma yang ada di sekitar pembicaraan berlangsung. Dalam suatu pembicaraan akan terdapat aturan-aturan sosial

yang membatasi apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dibicarakan serta bagaimana penutur dan petutur menanggapi pembicaraan tersebut.

- *Genre*

Genre merupakan jenis dari kejadian atau jenis dari suatu cerita (*the kind of speech act or event, the kind of story*). Perbedaan genre suatu pembicaraan akan mempengaruhi ungkapan petuturnya.

Teori tersebut menyatakan bahwa salah satu aspek bahasa, yakni gaya bahasa seseorang akan selalu sesuai dengan aspek lainnya. Penelitian ini akan membuktikan sesuai-tidaknya teori tersebut dengan korpus penelitian ini.

## **2.2 Teori *Formal Style***

Penjelasan tentang *formal style* (gaya bahasa formal) berada pada ruang lingkup sosiolinguistik. Menurut Holmes (1992:1) sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan lingkungan sosialnya. Para sosiolinguis tertarik untuk menjelaskan mengapa seseorang berbicara dengan cara tertentu dalam situasi tertentu. Selain itu, para sosiolinguis juga berusaha mengidentifikasi fungsi sosial dari bahasa serta bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan sosial (*ibid*).

Dengan latar belakang penjelasan tersebut, teori-teori sosiolinguistik dapat menjelaskan latar belakang seseorang menggunakan gaya bahasa tertentu pada situasi yang dianggap sesuai dengan gaya tersebut. Salah satu contohnya adalah gaya bahasa formal.

Menurut Holmes (1992:245) bahasa yang digunakan seseorang akan berbeda-beda tergantung dimana bahasa tersebut digunakan dan kepada siapa orang tersebut berbicara selain itu, bagaimana seseorang berbahasa juga ditentukan oleh latar belakang orang itu sendiri. Bila dikaitkan dengan "*formal style*", sesuai dengan penjelasan di atas, seseorang akan menggunakan gaya bahasa formal pada saat orang tersebut berada dalam situasi formal. Perbedaan yang mendasar di antara gaya-gaya bahasa adalah tingkat perhatian baik petutur maupun penutur pada ucapan mereka (*ibid*:262). Pada situasi formal, seperti yang

telah dijelaskan sebelumnya, baik petutur maupun penutur cenderung lebih memperhatikan ucapan mereka. Kondisi tersebut menyebabkan petutur menghindari gaya bahasa bentuk *vernacular*<sup>1</sup>. Salah satu jalan keluar untuk menghindari gaya tersebut adalah dengan menggunakan bentuk standar dari bahasa itu sendiri. Holmes menjelaskan bahasa yang standar sebagai berikut,

A standar variety is generally one which is written, and which has undergone some degree of regularisation or codification (for example, in a grammar and a dictionary); it is recognized as a prestigious variety or code by a community, ... (Holmes, 1992:83)

Dengan kata lain, bahasa dengan bentuk standar adalah bahasa yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dari bahasa itu sendiri. Salah satu contoh dari penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

Dialog 1

A: *Hello, B, how are you?*

B: *Hello, A, I'm fine. How about you?*

Dialog 2

A: *Hi, B, how you doing?*

B: *Not bad.*

Hampir setiap kalimat petutur pada dialog 1 termasuk dalam bentuk standar aturan tata bahasa untuk bahasa Inggris, sedangkan pada dialog 2 terdapat ketidaksesuaian dengan aturan tersebut.

Jadi, dengan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa situasi formal, yakni situasi dimana petutur maupun penutur cenderung lebih memperhatikan ucapan mereka, membuat seseorang akan cenderung menggunakan gaya bahasa formal, yakni bahasa yang sesuai dengan standar tata bahasa tersebut.

---

<sup>1</sup> Bahasa vernacular (vernakuler) mengacu pada bahasa yang tidak distandardisasi oleh aturan bahasa itu sendiri dan tidak resmi. Jenis bahasa ini seringkali digunakan pada situasi yang relatif tidak formal (Holmes, 1992:80)

### 2.3 Teori *Basic sentence pattern*

Kalimat (*sentence*) merupakan sekelompok kata yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah kalimat, pertanyaan, atau perintah<sup>2</sup>. Pada umumnya kalimat terdiri dari sebuah subjek (S) dan sebuah kata kerja (V). Bertolak dari penjelasan tersebut, sebuah kalimat yang lengkap setidaknya memiliki sebuah subjek dan sebuah kata kerja, seperti contoh berikut.

*I cry.*

Kalimat tersebut dapat dikatakan kalimat lengkap karena memiliki komponen dasar sebuah kalimat dengan penjelasan sebagai berikut.

Subjek            *I*

Kata Kerja        *cry*

Lebih jauh lagi, Stageberg dan Oaks mengkategorikan pola-pola kalimat berbahasa Inggris ke dalam 7 (tujuh) pola kalimat dasar<sup>3</sup>.

#### Pola 1: *SV (subject+verb)*

Kalimat dengan pola 1 memiliki subjek yang menunjukkan pelaku dari kegiatan dari kata kerja. Pada pola tersebut, kata kerja yang digunakan merupakan kata kerja intransitif<sup>4</sup>.

Contoh:

*I was crying.*

#### Pola 2: *SVC (subject+verb+subjective complement)*

Pada pola kalimat ini, terdapat pelengkap yang berfungsi menjelaskan subjek kalimat tersebut. Pola ini terbagi atas dua jenis, yaitu

Sub-pola 2a: *NP (noun phrase)+linking verb+adjective*

Contoh:

*This will be perfect.*

Sub-pola 2b: *NP (noun phrase)+linking verb+NP (noun phrase)*

<sup>2</sup> *sentence* : a set of words expressing a statement, a question or an order, usually containing a subject, and a verb. (Oxford Advanced Learner's Dictionary)

<sup>3</sup> "Basic sentence patterns", Stageberg and Oaks.2000, An Introductory of An English Grammar (223)

<sup>4</sup> Kalimat yang memiliki predikat berupa kata kerja intransitif dapat diikuti oleh pelengkap Utorodewo; Montolalu dan Kawira.2005. Bahasa Indonesia Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah dan Suplemen 2005

Contoh:

It was such a lovely dream.

Pola 3: SVA (subject+verb+adverbial)

Pola kalimat ini seringkali menggunakan kata kerja bentuk intransitif karena adanya *adverbial* yang berfungsi sebagai pelengkap.

Contoh:

I have been wandering very far and long tonight.

Pola 4: SVO (subject+verb+direct object)

Pada pola ini kata kerja yang digunakan merupakan bentuk kata kerja transitif dengan objek yang berfungsi sebagai “yang dikenai”.

Contoh:

I had none.

Pola 5: SVOO (subject+verb+indirect object+direct object)

Pada pola ini terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu

- a. Bentuk kata kerja umumnya transitif
- b. Kata-kata yang berfungsi sebagai objek, secara berurutan, merupakan *indirect object* (objek tidak langsung) dan *direct object* (objek langsung)
- c. Objek tidak langsung dapat diawali dengan preposisi seperti *to*, *for*, dan lain-lain
- d. Terdapat kata-kata kerja tertentu yang umumnya digunakan, yaitu *give*, *make*, *find*, *tell*, *buy*, *write*, *send*, *ask*, *play*, *build*, *teach*, *assign*, *feed*, *offer*, *throw*, *hand*, *pass*, *sell*, *pay*.
- e. Kalimat dapat diubah ke bentuk pasif dengan menggunakan *direct object* (objek langsung) atau *indirect object* (objek tidak langsung) sebagai subjek dari kalimat pasif tersebut
- f. *Indirect object* (objek tidak langsung) merupakan “*beneficiary of the action of the verb-plus-direct-object*”
- g. Jika *direct object* (objek langsung) berbentuk kata ganti orang, *it must precede the other object, which is moved back within a prepositional phrase*

Contoh:

That would reassure her of your affection.

Pola 6: *SVOC (subject+verb+direct object+objective complement)*

Pola ini menyerupai pola 2, hanya saja terdapat pelengkap yang berfungsi menerangkan *direct object* (objek langsung).

Contoh:

I would never want to make you unhappy.

Pola 7: *SVOA (subject+verb+direct object+adverbial)*

Pola ini menyerupai pola 3, hanya saja pada pola 3 kata kerja yang digunakan berbentuk intransitif sementara pola 7 menggunakan kata kerja transitif.

Contoh:

You sent me here.

Ketujuh pola kalimat tersebut akan digunakan untuk menganalisis kelengkapan kalimat tokoh Giselle dalam film “*Enchanted*”. Jika kalimat kalimat tokoh Giselle sesuai dengan salah satu dari ketujuh pola di atas maka kalimat kalimat tersebut merupakan kalimat yang lengkap.

#### **2.4 Teori *Language and Sex***

Bahasa yang digunakan perempuan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh laki-laki. Hal tersebut disimpulkan dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh banyak linguis. Berbagai teori menguatkan kalimat tersebut, salah diantaranya adalah Janet Holmes (1992) yang membenarkan hal tersebut. Dalam teorinya Holmes menjelaskan,

In many speech communities, when women use more of a linguistic form than men, it is generally the standar form – the overtly prestigious form - that women favour, when men use a form more often than women, it is usually a vernacular form, one which is not admired overtly by the society as a whole, and which is not cited as the ‘correct’ form. [Holmes, 1992:170]

Salah satu faktor pembeda dari bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan adalah laki-laki lebih cenderung menggunakan bahasa vernakuler, sedangkan perempuan lebih cenderung menggunakan bahasa yang sesuai dengan standar aturan tata bahasa dari bahasa itu sendiri. Bahasa vernakuler merupakan bahasa yang tidak sesuai dengan standar aturan tata bahasa dari bahasa itu sendiri, sedangkan bahasa standar merupakan bahasa yang sesuai dengan standar aturan tata bahasa dari bahasa itu sendiri. Hal tersebut juga disebutkan oleh Bonvillain (2003) berdasarkan hasil dari berbagai penelitian. Menurutnya, “... *is consistent with other research showing that females use more standard and prestige features than males, who prefer nonstandard form.*” (Bonvillain, 2003:191).

Berbagai teori berusaha menjelaskan latar belakang adanya perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan. Salah satu diantaranya, yakni teori Holmes (1992, 171-176) menyimpulkan empat hal yang berkaitan dengan latar belakang perempuan lebih cenderung menggunakan bahasa standar dari pada laki-laki. Keempat latar belakang perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut.

#### *1. The social status explanation*

Latar belakang ini berkaitan dengan kesadaran status (*status-conscious*) antara laki-laki dan perempuan. Menurut Holmes, perempuan lebih memiliki kesadaran status dibandingkan laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan akan lebih menjaga bahasa mereka sebagai cerminan latar belakang mereka atau status mereka dalam suatu komunitas. Bahasa yang sesuai dengan aturan tata bahasa mereka merupakan bahasa yang umumnya digunakan dalam hal ini. Itu sebabnya perempuan lebih cenderung menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan pola tata bahasa dari bahasa mereka.

#### *2. Women's role as guardian of society's values*

Alasan selanjutnya berkaitan dengan anggapan masyarakat yang umumnya mengharapkan sikap yang lebih baik dari perempuan daripada laki-laki. Pelanggaran yang dilakukan oleh perempuan cenderung lebih tidak diterima dibandingkan jika pelanggaran tersebut dilakukan oleh laki-laki. Perempuan merupakan figur kebaikan dalam sebuah komunitas. Oleh sebab itu, masyarakat



mengharapkan perempuan berbicara dengan sesuai dengan standar aturan tata bahasa.

### 3. *Subordinate must be polite*

Penjelasan selanjutnya berkaitan dengan orang-orang yang berada pada posisi sub-ordinat harus menggunakan bahasa yang sopan. Di masyarakat, perempuan merupakan kelompok subordinat, yang menurut Holmes, harus berbicara dengan hati-hati dan sopan.

### 4. *Vernacular forms express machismo*

Penjelasan terakhir berkaitan dengan maskulinitas. Laki-laki lebih memilih menggunakan bahasa vernakuler karena hal itu menunjukkan kesan macho yang memberi kesan maskulinitas dan kekuatan. Oleh karena itu, laki-laki lebih menggunakan bahasa yang tidak standar supaya berkesan macho, sementara perempuan menggunakan bahasa standar karena mereka tidak berkaitan dengan maskulinitas tersebut.

Teori tentang perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan tersebut merupakan salah satu latar belakang seseorang menggunakan gaya bahasa tertentu.

Analisis dalam skripsi ini membutuhkan teori-teori untuk dijadikan landasan dari hasil penelitian itu sendiri. Teori-teori di atas dianggap oleh penulis skripsi ini relevan karena memiliki keterkaitan yang erat untuk dijadikan landasan penelitian dalam skripsi ini .